

## KARAKTERISTIK TOPENG KLANA SEWANDANAGAYA YOGYAKARTA

### *THE CHARACTERISTICS OF KLANA SEWANDANA MASK (YOGYAKARTA VERSION)*

Oleh: Maulana Wildan Hanif, NIM 14206244015, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, [email.maulana96wildan@gmail.com](mailto:maulana96wildan@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Karakteristik Topeng klasik Klana Sewandana gaya Yogyakarta dikaji dari aspek bentuk motif, warna dan nilai estetik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian Karakteristik Topeng Klana Sewandana Gaya Yogyakarta terkait dengan karakteristik bentuk dan nilai estetikanya. Karakteristik topeng Klana Sewandana merupakan gambaran stilasi dari perwatakan wajah manusia dengan karakter pemaarah. Topeng ini berwarna merah dengan mata *telengan*, hidung *pangotan*, kumis *craplang*, mulut *prengesan* dan gigi tonnggos menunjukkan watak raja yang keras, berani dan angkuh. Topeng Klana Sewandana memiliki bentuk jamang diantaranya: 1. Klana Sewandana tidak menggunakan jamang atau tanpa ornamen, 2. Topeng Klana Sewandana jamang lung, 3. Topeng Klana Sewanda jamang kala, 4. Topeng Klana Sewandana jamang crown memiliki taring, 5. Topeng Klana Sewandana jamang bawang sebungkul. Sedangkan nilai estetik pada topeng Klana Sewandana adalah kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan yang terdapat pada keseluruhan topeng pada, warna, bentuk mata, hidung, mulut dan jamang.

Kata Kunci : Karakteristik, Topeng Klana, Yogyakarta

#### **Abstract**

The research is to examine the characteristics of traditional Klana Sewandana mask from some aspects such as motifs, colors, and aesthetic value. The research method used qualitative research. The data was collected using observation, interview, and documentation technique. To validate the data, triangulation and persistence of observations were applied. The data analysis technique consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The result of this research about the characteristics of the mask of Klana Sewandana Yogyakarta style in the form of characteristics and the aesthetic value are the description of the *stilasi* of the character of a human face with the petulant character. This mask is red with *telengan* eyes, *pangotan* nose, *craplang* moustache, *prengesan* mouth, and *tonggos* teeth which shows the character of the King who is strong, brave, and arrogant. The mask of Klana Sewandana has the *jamang* forms as follows: 1. Klana Sewandana mask which does not use *jamang* or without ornament, 2. *jamanglung* Klana Sewandana Mask, 3. *Sewandajamangkala* Klana Sewandana Mask, 4. *Jamang crown* Klana Sewandana with fangs, and 5. *jamangbawangsebungkul* of Klana Sewandana mask. While the aesthetic values in the mask of Klana Sewandana are the unity, complexity, and seriousness which are shown on the whole mask in the form of motif, color, eyes shape, nose, mouth, and *jamang*.

Keywords: Characteristics, Klana Sewandana Mask, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kesenian dan kebudayaan yang beraneka ragam. Ragam bentuk kesenian Indonesia tumbuh sebagai hasil olah budaya masyarakat yang hidup disuatu wilayah sesuai dengan adat istiadat dan kondisi lingkungannya.

Keberadaan kesenian tradisional Indonesia akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan karena tergerus oleh kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda sekarang ini.

Perlu adanya kesadaran untuk melestrikan kebudayaan bangsa Indonesia dengan kembali mengingatkan dan memupuk kecintaan terhadap budaya kita yang sudah diakui sebagai budaya yang *adiluhung* oleh berbagai negara, kepada generasi muda Indonesia di era globalisasi ini.

Salah satu kebudayaan *adiluhung* Indonesia yang perlu untuk dilestarikan adalah topeng klasik. Topeng klasik merupakan topeng yang biasa dipakai dalam pentas sendratari seperti dalam cerita Panji, Minak Jinggo dan Gunungsari yang saat ini mulai langka keberadaannya. Perlu adanya pelestarian topeng klasik agar tidak hilang keberadaannya.

Salah satu topeng klasik yang perlu di lestarikan adalah topeng Klana Sewandana yang merupakan salah satu topeng klasik tokoh gagahan yang bersumber dari cerita Panji. Secara historis, tokoh Panji telah ada pada abad abad ke-13, sejaman dengan kerajaan Singosari. Terkait dengan seni topeng diperkirakan sudah ada pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Relief Candi Penataran yang dibangun pada tahun 1369 yang menggambarkan dua adegan Panji Kartala oleh Panakawan Prasanta setidaknya dapat menjadi

bukti bahwa Cerita Panji sudah populer di Jawa Timur pada abad ke-14 (Sumaryono, 2011:18).

Saat ini topeng Klana Sewandana merupakan salah satu karya kerajinan yang masih mempunyai daya tarik tersendiri dengan cara pembuatannya atau dari bentuk dan motif yang diukir sedemikian rupa sehingga menimbulkan karakter yang beragam dengan pengamatan visual, namun dari sisi lain topeng yang dahulunya sebagai perlengkapan ritual, berkembang lagi menjadi perlengkapan menari, ini menunjukkan bahwa topeng mempunyai sejarah panjang sehingga saat ini topeng telah berubah bentuk maupun fungsinya mengikuti perkembangan waktu.

Seiring berjalannya waktu topeng Klana Sewandana mengalami pengembangan bentuk dari topeng polos yang hanya diperuntukkan sebagai properti tari, menjadi topeng yang memiliki ornamen sehingga dapat menjadi hiasan setelah digunakan untuk menari. Perubahan tersebut diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-16, konon oleh dua orang dalang yaitu Widiguno dan Widiyono pada zaman kerajaan Pajang sebelum kerajaan Mataram. Topeng Klana Sewandana mengalami beberapa kali pengembangan bentuk, dengan adanya perubahan tersebut topeng Klana Sewandana memiliki beberapa macam jenis ornamen yang memiliki nilai estetis pada jamangannya diantaranya jamang lung, Kala, *crown*, dan bawang sebungkul. Nilai estetis juga terdapat pada keseluruhan topeng, dari bentuk, dan warna yang terdapat pada topeng Klana Sewandana..

Fokus masalah pada akan difokuskan pada karakteristik topeng kayu Klana Sewandana gaya Yogyakarta ditinjau dari segi bentuk, motif dan nilai estetik dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pembuatan, karakteristik

dan nilai estetika topeng klasik Klana Sewandana gaya Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini diharapkan diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan seni, khususnya seni rupa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Menurut Moleong (2012), mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **Setting Penelitian**

Penelitian mengenai dinamika Topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta ini dilaksanakan di rumah produksi Prodjo Taman Sari Pelestarian Topeng Klasik Ponowiguno di Dusun Diro Sewon, Bantul Yogyakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:225)

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. (Sugiyono,2016:391). Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan peneliti dan triangulasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2016: 335).

### **Penarikan Kesimpulan**

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan dengan prosedur yang berlaku, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Daerah Penelitian**

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman.

Di awal abad 21 kehidupan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin semarak dan menjadi penting dalam promosi kepariwisataan Indonesia, khususnya Yogyakarta. Berbagai produk seni pertunjukan, seni rupa, seni musik, kuliner, kerajinan, kearifan lokal menjadi aspek yang tidak kalah menarik untuk terus digali dan dilestarikan.

Salah satu kebudayaan *adiluhung* Yogyakarta yang perlu untuk dilestarikan adalah topeng klasik, topeng klasik merupakan kebudayaan topeng yang biasa dipakai dalam pentas sendratari seperti dalam cerita Panji, Minak Jinggo dan Gunungsari yang saat ini mulai langka keberadaannya. Salah satu daerah di Yogyakarta yang masih melestarikan

kebudayaan topeng klasik yaitu di rumah produksi Prodjo Taman Sari Ponowiguno yang berada di Dusun Diro Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Yogyakarta. yang dimotori oleh Bapak Supana sebagai *empu* topeng klasik di daerah Yogyakarta.

## 2. Sejarah Rumah Produksi Prodjo Taman Sari

Rumah produksi Prodjo Taman Sari berada di Dusun Diro Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dimotori oleh Bapak Supana sebagai *empu* topeng.

Salah satu tempat pelestarian topeng klasik di Yogyakarta adalah rumah produksi Prodjo Taman Sari yang didirikan sejak tahun 1920. Pada waktu itu Indonesia masih dalam penjajahan Belanda rumah produksi ini didirikan pertama kali oleh Warnowaskito simbah dari bapak Supana. Minat Warnowaskito terhadap topeng klasik padamulanya berasal dari kesenangannya dengan bermain wayang kulit. Bermula dari permainan wayang yang sederhana Warnowaskito mulai memanfaatkan untuk *mbarang* atau ngamen keliling desa. Penampilanya kurang disukai orang-orang, mulai dari situ Warnowaskito menyadari untuk membuat penampilanya semakin menarik mulai menggunakan properti topeng untuk *mbarang*. Pada waktu itu topeng masih sangat sederhana hanya terbuat dari kertas untuk membuat penampilanya lebih menarik lagi Warnowaskito mulai belajar membuat topeng kayu kepada temannya yang berprofesi sebagai perajin topeng kayu klasik. Warnowaskito meminjam salah satu topeng hasil temanya untuk dicoba dibuat sendiri. Pada penampilan *mbarang* selanjutnya Warnowaskito mulai memakai topeng kayu buatan sendiri yang akhirnya disukai oleh orang-orang. Pada saat itu Warnowaskito memutuskan ingin melestarikan kebudayaan topeng dengan

mengenalkan topeng-topeng, khususnya topeng klasik kepada orang-orang. Warnowaskito mulai membudayakan hobinya itu sebagai bentuk pelestarian budaya Indonesia, agar dikemudian hari tidak hilang begitu saja. Warnowaskito mengajarkan ilmunya dalam membuat topeng klasik kepada orang-orang terdekatnya yang ingin belajar membuat topeng. Setelah Warnowaskito meninggal pada tahun 1992 dengan usia 97 tahun, usaha pembuatan topeng kayu klasik dilanjutkan oleh cucu-cucunya. Salah satu cucunya yang bernama Supana juga meneruskan jejak kakeknya memproduksi topeng kayu klasik pada Rumah produksi Prodjo Taman Sari dan sebagai abdidalem di Keraton Yogyakarta. Rumah produksi Prodjo Taman Sari yang dimotori oleh Supana hingga saat ini masih konsisten dalam pelestarian kebudayaan topeng kayu klasik. Walaupun saat ini kebudayaan topeng klasik mulai tergerus oleh kemajuan ilmu dan teknologi, Supana mengatakan ingin meneruskan perjuangan kakeknya dalam pelestarian kebudayaan topeng klasik semaksimal mungkin.



Gambar :RumahProduksi

### 1. Proses Produksi

Proses pembuatan topeng Klana Sewandana dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan diantaranya tatah, gergaji, kapak, palu, bendo, cat tembok, cat sendy, prodo emas dan kayu jaranan. Proses pembuatan topeng diawali dengan pemilihan bahan baku topeng, kayu jaranan merupakan kayu yang

memiliki kualitas bagus untuk dijadikan bahan baku pembuatan topeng. Setelah kayu jaranan di dapatkan langkah selanjutnya kayu dipotong kira-kira sepanjang 50cm selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, dan juga diasapkan diatas *pawon* atau dapur. Proses produksi selanjutnya pembentukan bentuk global topeng dengan ukuran standar lebar 15cm, tinggi 18cm, dan tebal 16cm, dalam sekali produksi perajin membuat 5 sampai 10 bentuk global topeng. Setelah bentuk global topeng dibuat langkah selanjutnya membentuk cekungan bagian dalam topeng dan pembuatan karakter atau jenis topeng. Langkah selanjutnya menyempurnakan pembentukan karakter topeng diantaranya mata, hidung, mulut, dagu dengan pisau pangot langkah ini sangat menentukan hasil akhir pada topeng. Ketrampilan dalam menggunakan alat pahat dituntut pada tahapan ini agar mendapatkan karakter topeng yang sesuai.



Gambar :Proses Pembuatan

Langkah selanjutnya pembuatan *jamang* atau hiasan kepala, ketrampilan teknik mengukir ornamen pada *jamang* dilakukan dengan ketelitian dan kesabaran agar mendapatkan hasil yang bagus. Langkah selanjutnya adalah penghalusan yang dilakukan dengan bantuan amplas ukuran kasar dan halus, pengamplasan dilakukan searah dengan serat kayu. Setelah topeng selesai diukir dan dihaluskan, langkah selanjutnya pemberi warna dengan melapisi warna dasar terlebih dahulu.



Gambar :Proses Pewarnaan

Pemberian warna topeng sesuai dengan karakter topeng tersebut karena warna wajah pada topeng mengandung nilai perlambangan. Warna pada topeng klasik merupakan warna yang sudah baku sesuai dengan *pakemnya*.

## 2. Karakteristik Topeng Klana Sewandana Gaya Yogyakarta

Topeng Klana Sewandana yang merupakan salah satu topeng klasik tokoh gagahan yang bersumber dari cerita Panji. Secara historis, Cerita Panji muncul pada tengah pertama abad ke-13, pada masa kerajaan Singosari, namun seni topeng diperkirakan sudah muncul sejak zaman kerajaan Kediri pada abad ke-12, dan berkembang mulai zaman keemasan kerajaan Majapahit. Relief Candi Penataran yang dibangun pada tahun 1369 yang menggambarkan 2 adegan Panji Kartala oleh Panakawan Prasanta setidaknya dapat menjadi bukti bahwa Cerita Panji sudah populer di Jawa Timur pada abad ke-14 (Sumaryono, 2011:18).

Cerita panji merupakan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya era Kerajaan Kediri yang isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, Raden Panji Inukertapati dan Dewi Sekartaji (Poerbatjaraka, 1968: 403).

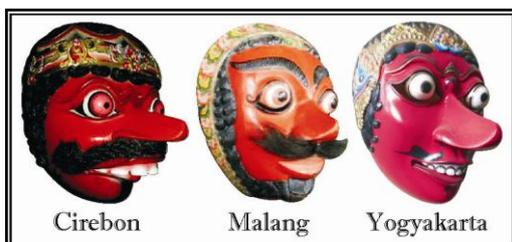
Raja Prabu Klana Sewandana merupakan karakter antagonis dari cerita panji dimana yang digambarkan dalam balutan topeng berwarna merah dengan mata bulat melotot, hidung besar,

kumis tebal dan gigi tonggosnya seakan menunjukkan watak raja yang keras, berani dan angkuh. Topeng klana sewandana berwarna merah, seperti profil wayang kulit Klana Sewandana. Topeng ini menggambarkan Raja Prabu Klana Sewandana dengan karakter antagonis yang digambarkan dalam balutan topeng berwarna merah dengan mata bulat melotot, kumis tebal dan gigi tonggosnya seakan menunjukkan watak raja yang keras, berani dan angkuh (Supana, 1 Agustus 2018).



Gambar : **Wayang Klana Sewandana**

Topeng Klana Sewandana sebagai gambaran seorang raja yang keras juga memiliki keindahan estetis yang dimilikinya, Topeng ini dihiasi dengan ornamen pada *jamangan* atau perhiasan kepala yang sangat indah, detail ornamen yang sangat indah ini memadukan warna hijau, merah, kuning, biru dan emas. Perpaduan warna yang manis dengan ukiran ornamen yang indah membuat topeng Klana Sewandana ini memiliki nilai keindahan yang sangat menarik.



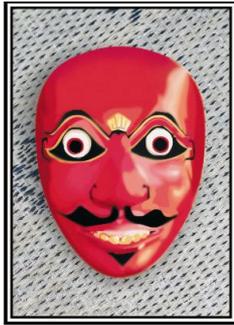
Gambar : **Jenis Topeng Klana Sewandana**

Gambar di atas merupakan jenis-jenis topeng Klana Sewandana yang berada di pulau Jawa. Gambar pertama merupakan topeng Klana Sewandana gaya Cirebon yang

memilikirirkhasmatamerah, kumis menggunakanrambutasli, ornamenpadajamangidentikdenganornamen flora. Gambar kedua merupakan topeng Klana Sewandana gaya Malang topenginimemilikirirkhaspadajamangnya yang melingkariwajah, alisdan kumis tebal. Gambar ketiga merupakan topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta Topenginimenggunakanjamangrujen, matapadatopenginimemilikijenistelengandenganpe nggunaanwarnaputihhitam, rambut-rambuttopenginisedikit.

#### a. **Topeng Klana Sewandana Tanpa Jamang**

Menurut Supana topeng tanpa ornamen merupakan bentuk pertama topeng klasik Klana Sewandana dimana topeng tersebut hanya digunakan untuk properti tari saja, setelah digunakan untuk menari topeng disimpan pada peti penyimpanan topeng. Topeng jenis ini diperkirakan sudah ada pada zaman kerajaan Pajang sebelum kerajaan Mataram. Sebagai topeng klasik Klana Sewandana generasi pertama bentuk topeng ini sangatlah sederhana, dengan balutan warna dasar merah dan karakter seorang raja yang angkuh digambarkan pada bentuk mata *telengan*, bentuk hidung *pangotan*, dan bentuk mulut *prengesan*. Topeng jenis ini belum memiliki ornamen pada jamangannya, karena pada zaman dahulu topeng Klana Sewandana hanya diperuntukkan untuk properti tari saja. Dalam properti tari openg Klana Sewandana jenis ini memiliki suasana gundah gulana dalam tariannya. Topeng ini merupakan jenis topeng Klana Sewandana dengan wanda *waripakso* atau sedih.



Gambar :KlanaSewandanaTanpaJamang

#### b. Topeng Klana Sewandana dengan Jamang Lung

Widiguno dan Widiyono merupakan dua orang dalang dan pengrajin topeng pada zaman kerajaan Pajang sebelum kerajaan Mataram. Widiguno dan Widiyono merupakan seseorang yang mengembangkan bentuk topeng Klana Sewandana dari bentuk topeng polos yang hanya diperuntukan sebagai properti tari, menjadi topeng yang memiliki ornamen sehingga dapat menjadi hiasan setelah digunakan untuk menari, perkembangan tersebut dimulai pada awal abad ke-16 pada zaman kerajaan Pajang sebelum kerajaan Mataram. Topeng dengan ornament tumbuhan atau relung merupakan jenis ornamen pertama yang di sematkan pada jamangan topeng Klana Sewandana. Ornamen ini menggambarkan suasana *gandrung* Klana Sewandana yang sedang merasakan puncaknya jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji. Ornamen relung juga melambangkan kesederhanaan seorang raja Klana Sewandana.



Gambar :KlanaSewandanaJamang Lung

#### c. Topeng Klana Sewandana dengan Jamang Kala

Topeng Klana Sewandana dengan ornamen kala ornamen ini dipengaruhi oleh zaman Hindu. Kala adalah putra Dewa Siwa sebagai Dewa penguasa waktu, kata kala berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya waktu. Dewa Kala sering disimbolkan sebagai raksasa yang berwajah menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa. Begitupun gambaran ornamen kala disamping sebagai hiasan, kala juga diartikan sebagai penjaga, sama halnya motif kala pada ornamaen topeng Klana Sewandana diharapkan topeng tersebut dapat menjaga pemakai dari hal-hal yang buruk atau menghalangi niat jahat kepada pemakainya. Dalam ornamen kala yang terdapat pada sentral jamang Klana Sewandana melambangkan keagungan seorang raja Klana Sewandana.



Gambar :KlanaSewandanaJamang Kala

#### d. Topeng Klana Sewandana dengan JamangCrown

Menurut Supana ornamen *crown* ini muncul pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia pada abad ke-18. Pada kekuasaan Belanda semua hasil kerajinan bangsa Indonesia harus menyematkan lambang *crown* karena pada saat itu Indonesia berada dibawah kekuasaan Belanda. Salah satu kerajinan yang menyematkan lambang *crown* adalah topeng, termasuk topeng Klana Sewandana.

Ornamen dengan lambang *crown* disematkan pada jamangan bagian depan dengan perpaduan ornamen rujen pada sekelilingnya dan juga ornamen garuda mungkur. Ornamen lambing *crown* menggunakan warna emas yang berasal dari prodo emas asli. Penggunaan lambang *crown* pada topeng Klana Sewandana menambah kesan mewah pada topeng. Dalam ornamen yang terdapat pada jamang Klana Sewandana melambangkan kemewahan seorang raja Klana Sewandana. Topeng Klana Sewandana ini memiliki wanda belis dengan karakteristik penggunaan taring pada giginya, yang merupakan perlambangan dari karakter Klana Sewandana yang siap bertarung dengan Panji.



Gambar :KlanaSewandanaJamangCrown

#### e. Topeng Klana Sewandana dengan Jamang Bawang Sebungkul

Menurut Supana ornamen bawang sebungkul yang merupakan gambaran dari sekumpulan bawang, ornamen ini biasanya sering di jumpai pada keris. Bawang sebungkul memiliki makna yang dipercayai dapat membantu memelihara ketentraman serta ketenangan. Sama halnya dengan ornamen bawang sebungkul yang terdapat pada topeng Klana Sewandana yang melambangkan jiwa kedewataan Klana Sewandana. Ornamen tersebut diharapkan dapat memberikan ketentraman serta ketenangan kepada pemakai topeng Klana Sewandana.



Gambar

#### :KlanaSewandanaJamangBawangSabungkul

### 3. Estetika Topeng Klana Sewandana Gaya Yogyakarta

Nilai estetika yang terdapat dalam topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta dikaji dengan teori Monroe Beardsley yang bisa dilihat dari kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan dalam memadukan setiap bentuk topeng sehingga bisa terlihat harmonis dan indah. Kesatuan pada topeng Klana Sewandana dapat dilihat dari bentuk mata, alis, hidung, mulut, dan ornamen yang terdapat dibagian jamang topeng dan perpaduan warna yang saling menimbulkan efek keselarasan. Kerumitan pada topeng Klana Sewandana dilihat dari ukuran, bentuk, warna, dan teknik pembuatannya yang memiliki aturan-aturan baku dalam pembuatannya. Nilai kesungguhan dalam topeng Klana Sewandana dapat dilihat dari kualitas topeng yang dibuat. Kualitas tersebut dilihat dari bahan yang digunakan sampai proses finishing pembuatan topeng.

### KESIMPULAN

Topeng Klana Sewandana merupakan salah satu topeng klasik tokoh gagahan yang bersumber dari cerita Panji yang menggambarkan seorang raja prabu Klana Sewandana yang memiliki karakter antagonis.

Proses pembuatan topeng Klana Sewandana dimulai dari mempersiapkan alat dan

bahan. Alat dan bahan yang digunakan diantaranya tatak, gergaji, kapak, palu, bendo, cat tembok, cat sendy, prodo emas dan kayu jaranaan. Langkah pertamanya kayu dipotong kira-kira sepanjang 50cm selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, dan juga diasapkan diatas *pawon* atau dapur. Proses produksi selanjutnya pembentukan bentuk global topeng dengan ukuran standar lebar 15cm, tinggi 18cm, dan tebal 16cm, dalam sekali produksi perajin membuat 5 sampai 10 bentuk global topeng. Setelah bentuk global topeng dibuat langkah selanjutnya membentuk cekungan bagian dalam topeng dan pembuatan karakter atau jenis topeng. Langkah selanjutnya menyempurnakan pembentukan karakter topeng diantaranya mata, hidung, mulut, dagu dengan pisau pangot langkah ini sangat menentukan hasil akhir pada topeng. Langkah selanjutnya adalah penghalusan yang dilakukan dengan bantuan amplas ukuran kasar dan halus, pengamplasan dilakukan searah dengan serat kayu. Setelah topeng selesai diukir dan dihaluskan, langkah selanjutnya pemberi warna dengan melapisi warna dasar terlebih dahulu. Pemberian warna topeng sesuai dengan karakter topeng tersebut karna warna wajah pada topeng mengandung nilai perlambangan. Warna pada topeng klasik merupakan warna yang sudah baku sesuai dengan *pakemnya*.

Karakteristik topeng Klana Sewandana merupakan gambaran seorang raja yang memiliki karakter antagonis yang digambarkan dalam bentuk topeng mata yang melotot (*telengan*), hidung besar (*pangotan*), jenis mulut (*prengesan*), dengan warna dasar merah yang menggambarkan seorang raja yang memiliki sifat amarah, dan dihiasi dengan *jamang* atau mahkota yang terdapat pada topeng. *Jamang* atau mahkota merupakan

perhiasan kepala yang melambangkan kekuasaan dan kekayaan seorang raja. Bentuk motif pada *jamang* atau mahkota pada topeng Klana Sewandana memiliki motif-motif yang menjadi pakem atau sudah dibakukan tidak dapat dirubah lagi. Adapun motif-motif yang sudah menjadi *pakem* diantaranya, motif *rujen* yang merupakan gambaran dari gunung yang berbentuk seperti gunung yang meruncing ke atas memiliki filosofi sebagai perlambang penyembahan kepada sang pencipta. Motif *garuda mungkur* merupakan penggambaran tingkat intelektual yang tinggi sebagai seorang raja.

Topeng Klana Sewandana memiliki lima jenis bentuk topeng, yang pertama adalah topeng Klana Sewandana tidak menggunakan *jamang jamang lung*, *jamangkala*, *jamang crown*, *jamangbawangsebungkul*.

Nilai estetika yang terdapat dalam topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta dikaji dengan teori Monroe Beardsley yang bisa dilihat dari kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan dalam memadukan setiap bentuk topeng sehingga bisa terlihat harmonis dan indah. Kesatuan pada topeng Klana Sewandana dapat dilihat dari bentuk mata, alis, hidung, mulut, dan ornamen yang terdapat dibagian *jamang* topeng dan perpaduan warna yang saling menimbulkan efek keselarasan. Kerumitan pada topeng Klana Sewandana dilihat dari ukuran, bentuk, warna, dan teknik pembuatannya yang memiliki aturan-aturan baku dalam pembuatannya. Nilai kesungguhan dalam topeng Klana Sewandana dapat dilihat dari kualitas topeng yang dibuat. Kualitas tersebut dilihat dari bahan yang digunakan sampai proses finishing pembuatan topeng.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, dapat sekiranya diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk melestarikan kembali kesenian daerah khususnya topeng klasik Klana Sewandana sebagai warisan kebudayaan kesenian Yogyakarta.
2. Untuk pihak-pihak yang berkecimpung dibidang kerajinan topeng diharapkan tetap mampu menjaga kualitas dan kuantitas topeng.
3. Penulismengharapkan seyogyanya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dapat mengenal, serta saling berbagi pengetahuan terkait dengan karakteristik topeng klasik Klana Sewandana gaya Yogyakarta, sebagai apresiasi dan wawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Surakarta.
- Djelantik, AA.M. 2000. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika Sony, Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiyanto, Sal. 1983. *Pertunjukan Topeng di Jawa*. Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjeritera Pandji*. Djakarta: PT. Gunung Agung.
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: STISI.
- Rohidi, Rohendi Tjetjep (2011). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Sedyawati, Edy. 1993. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1995. *Topeng-topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Art Galery Senisono.
- Soehardjo, A.J. 2004. *Pengantar Estetika*. Malang: JSD FS UM
- Soekanto. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suanda, Endo. 2005. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sularto B. 1975. *Drama Tari Mask Dalang, Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011 *Cerita Panji, Antara Mitos dan Sejarah*, dalam Jurnal Mudra, Volume 26, No.1, Agustus 2011, ISSN 0854-3461.
- .Tusan, I Nyoman dkk. 1992. *Topeng Nusantara*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.